



Telaah Kritis-Dialogis *Mazhab* Linguistik Antara Teori *Generative Transformative* dan Teori *Systematic Functional Linguistik*

Nurul Hidayat

Langgeng Budiarto

Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang

nurulhidayat.mdr97@gmail.com

langgeng@bsi.uin-malang.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1234/qismularab.v2i01.53>

Corresponding author:

[tafakkursaatan@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Dialogis-Kritik, Mazhab, Generative Transformative, Systematic Functional

Artikel ini membahas dan mendeskripsikan tentang pemikiran dan argument yang berpengaruh dalam proses perkembangan linguistik. Terdapat dua mazhab (golongan) linguistik yang dipaparkan dalam artikel ini, yaitu; teori generative transformative yang dipopulerkan oleh Noam Chomsky dan teori Systemic Functional Linguistic yang dikemukakan oleh tradisi pemikiran MAK Halliday. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis studi deskriptif kualitatif. Data dalam tulisan ini merupakan kumpulan data literasi yang berasal dari buku, artikel dan jurnal, sebagai sumber sekunder untuk memperoleh informasi dan penjelasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan hubungan dialogis-kritik antara dua mazhab besar linguistik tersebut.

Keywords:

Dialogical-Criticism, Mazhab, Linguistics

Abstract

This article discusses and describes the thoughts and arguments that influence the process of linguistic development. There are two mazdhab (groups) of linguistics presented in this article; the generative-transformation theory popularized by Noam Chomsky and the Systemic Functional Grammar theory proposed by the MAK Halliday tradition of thought. This research uses a literature study (library research) method with qualitative descriptive study analysis. The data in this paper is a collection of literacy data derived from books, articles and journals, as a secondary source to obtain information and explanations in accordance with the research objectives. This article aims to analyze and discover the dialogical-critical relationship between the two mazhabs (groups) of linguistics.

Pendahuluan

Noam Chomsky merupakan salah satu tokoh linguistik yang mengenalkan teori yang transformasi-generatif yang salah satunya menempatkan sintaksis sebagai hal yang bersifat primer, independen dari bunyi dan makna (Susiati, 2020). Teori tersebut mendapat banyak kritik terhadapnya, yang mengarah pada pemahaman bahwa seharusnya makna merupakan peran utama di dalam bahasa, yang selanjutnya merupakan sintaksis dan bunyi (Hakim, 2019a) Mazhab (golongan) ini juga berpendapat bahwa tahapan pengetahuan bahasa terdiri dari dua hal, yaitu performansi dan kompetensi. Di samping hal tersebut, Chomsky juga mengemukakan bahwa *competence grammar* bersifat mandiri dan lepas dari peran, serta bukan berasal dari makna. Menurut Chomsky Grammar merupakan kemampuan dan pengetahuan ideal tentang bahasa yang sudah ada dan dimiliki oleh manusia, hal demikian relevan dengan teorinya akan sesuatu yang dimiliki oleh manusia secara *innate* yaitu UG (*Universal Grammar*) dan LAD (*Language Acquisition Devive*) (Riyanti, 2020).

Terdapat kritik yang mengarah pada argumentasi tersebut muncul dari beberapa mazhab (golongan) linguistik seperti Generative-Semantics, Cognitive Grammar dan Functionalist. Beberapa sanggahan yang dikemukakan dapat peneliti uraikan dalam artikel ini. Bahasa yang fokus terhadap peran makna dan interpretasi dari *syntax* dan *sound* menjadi salah satu kritik dalam argumennya. Di samping itu, menurut beberapa mazhab (aliran) diatas bahwa seharusnya grammar lebih fokus pada performansi, beda halnya dengan teori yang diperkenal oleh Chomsky, tentang fokusnya terhadap peran kompetensi. Bahwa beberapa aliran diatas menolak pendapat Chomsky yang menganggap kompetensi kebahasaan bukan berasal dari makna.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli linguistik Functional Halliday yang cenderung berpendapat bahwa bahasa bukan semata-mata bersifat otonom, yang mana Bahasa terdiri dari seperangkat aturan dan kaidah (Baryadi, 2020). Memahami prinsip kebahasaan lebih penting dari pada memahami penggunaan bahasa itu sendiri, yakni berhubungan dengan fungsi penggunaan bahasa dan pengaruhnya. Dengan kata lain dalam pemahaman linguistik (bahasa) harus lebih fokus pada hakikat bahasa, makna, dan relasinya terhadap pemikiran penutur.

Penelitian tentang pemikiran Halliday telah banyak dilakukan oleh para tokoh linguistik, salah satunya adalah Gordon Wells yang mengkaji teori Halliday dan Vygotsky serta kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa. Kedua tokoh tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam merumuskan strategi pembelajaran linguistik (bahasa) yang ideal (Basit dan Ummah, 2018). Di samping hal tersebut kajian yang dikemukakan oleh Setiadi menghadirkan uraian sistematis tentang kontribusi pemikiran Chomsky dalam pembelajaran kebahasaan yang bersifat komunikatif (SERANG dan ISTIMURTI, t.t.).

Studi tentang implementasi pemikiran Noam Chomsky dalam bahasa Al Quran (Bahasa Arab) dilakukan juga oleh Wati Susiawati, pemikirannya membuktikan kontribusi teori Transformasi Generatif dalam pembelajaran dan kajian bahasa Arab. Kesimpulannya, pemikiran dan teori Chomsky mampu menguraikan suatu pola kebahasaan meskipun kajiannya menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks (Mawa, 2019). Bavali and Firooz Sadighi mengemukakan pemahaman sama dengan, ia menguraikan dengan lebih komprehensif pada dua teori tersebut. Analisis terhadap Systemic Functionak Grammar dan Universal-Grammar memberikan konklusi bahwa kedua teori tersebut saling melengkapi dalam kajian ilmu linguistik (kebahasaan) (Kurnianta dan Maharani, 2020).

Dalam buku yang berjudul "*Discussing Language*" Parret memberikan panduan teoretis secara umum terhadap pemikiran dua tokoh tersebut dalam kajian linguistik. Kedua tokoh linguistik tadi digambarkan dengan adanya

memiliki persamaan dan perbedaan yang saling melengkapi satu sama lain (Parret dan Lakoff, 1974) Hal demikian memiliki perbedaan dengan kajian yang dilakukan oleh Yassir Nasanius. Dalam penelitiannya memberikan peringatan tentang kematian (tidak relevan) teori Universal Grammar dari Noam Chomsky. Dia memberikan pendapat bahwa teori systemic functional grammar menjadi teori baru yang dapat menyelesaikan problematika yang tidak mampu diselesaikan dengan teori transformasi-generatif.

Dari beberapa pemaparan kajian di atas seyogianya sudah mampu menyajikan tentang fakta logis dan empiris terhadap konsep pemikiran dua *mazhab* linguistik tersebut. Akan tetapi, diantara kajian dalam penelitian tersebut belum mampu menjelaskan adanya perbandingan dalam kedua pemikiran tokoh baik secara komprehensif maupun radikal. Di sisi lain, kajian dalam penelitian terdahulu juga tidak menemukan adanya kontribusi kedua mazhab tersebut secara kontekstual dan faktual. Uraian pada kajiannya hanya berputar pada definisi dan sejarah pemikiran semata, yang mana tidak bersifat aplikatif.

Hal tersebut yang kemudian menjadi latar belakang terhadap lahirnya penelitian dalam artikel ini. Terdapat dua hal yang menjadi fokus kajian, yaitu; konsep pemikiran Noam Chomsky dan Halliday serta kontribusi nyata (*real*) didalam kajian linguistik (bahasa). Sehingga artikel ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang komparasi pemikiran Chomsky dan Halliday. Gap penelitian sebelumnya yang hanya memaparkan perbandingan konseptual teori ini dalam perkembangan kajian linguistik (Bahasa) yang akan dilengkapi melalui kajian dalam penelitian ini. Artikel ini bisa menjadi referensi praktis dalam memahami dan mendalami kedua teori tersebut.

Metodologi Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali dan menemukan gambaran tentang pemikiran serta pendapat kedua tokoh linguistik tersebut baik secara radikal maupun komprehensif. sebagaimana dikemukakan oleh Donald bahwa penelitian-kualitatif memiliki tujuan untuk menggali, menggambarkan dan mengklarifikasi pengalaman manusia di dalam kehidupannya (I. N. Sari dkk., 2022). Hal tersebut kemudian menjadi dasar pemikiran dalam menemukan kesesuaian dan ketidaksesuaian dua pandangan dan pemikiran tokoh linguistik tersebut. Teknik analisis dalam penelitian ini merupakan teknis analisis *library research* (kepastakaan). Melalui analisis studi pustaka, peneliti menggali dan mengumpulkan beragam data dan informasi yang berhubungan dengan kedua teori, yakni teori transformasi-generatif (TG) dan systemic functional grammar (SFL). Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dan memaparkan bagaimana ajaran dan pemikiran dari dua tokoh mazhab linguistik tersebut yang mampu memberikan kontribusi dan keragaman dalam perkembangan kajian linguistik modern.

Hasil Dan Pembahasan

Teori GT (Generative Transformative)

Noam Chomsky adalah tokoh revolusioner dalam kajian linguistik (bahasa) (Hakim, 2019b) Dia lahir pada 7 Desember 1928 di Pennsylvania, Amerika Serikat (Ibrahim dan Ali Akhmad, 2020). Sejak bukunya dengan berjudul "*Syntactic Structures*" diterbitkan ilmuan dan ahli matematika tersebut mengemukakan konsep Transformasi-Generatif melalui beberapa prinsip yang dimuatnya dalam buku tersebut. Dengan konsep-konsep yang merupakan inti dari gramatika transformasional merupakan pembeda antara performansi dan kompetensi, juga pembeda antara

kajian struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*) (Materi, t.t.). Beberapa konsep lainnya merupakan bagaimana penggunaan aturan-aturan transformasi yang menandai adanya suatu perpindahan unsur dalam pada suatu klausa. Gramatika-transformatif (*generative-transformative*) juga mengimplementasikan analisis struktur frasa yang dipaparkan melalui diagram pohon (Herpindo dan Yusdi, 2021).

Sebagaimana telah dipaparkan secara sederhana dalam pembahasan di atas Noam Chomsky membedakan antara kompetensi dengan performansi. Yusuf di dalam kajian penelitiannya menuliskan bahwa Istilah kompeten mengarah pada pengetahuan implisit linguistik (bahasa) dari seorang penutur (pengetahuan penutur tentang kaidah-kaidah bahasa). Adapun yang dimaksud dengan performansi lebih kepada penggunaan bahasa dengan aktual pada situasi konkrit. Ujaran aktual si penutur boleh jadi bukan merupakan gramatikal atau tidak lengkap karena lelahnya si penutur, atau karena terlalu senang, atau kurang perhatian (Yusuf, 2012).

Diantara pemikiran Noam Chomsky berpendapat seorang tokoh linguistik (ahli bahasa harus menentukan dari data performansi sistem pokok dari beberapa kaidah yang telah difahami oleh penutur maupun pendengar yang digunakan pada kalimat aktual. Yang dimaksudkan Performansi disini bukan menyerupai dengan apa yang dikonstruksi oleh mereka para aliran fungsional, yaitu tindak tutur berbahasa merepresentasikan suatu makna, bukan hanya mewakili beberapa kaidah yang sudah dikuasai dalam otak setiap penutur.

Menurut Noam Chomsky tata bahasa berfungsi sebagai *a device of some sort for producing the sentences of the language under analysis* atau dengan istilah lain tata bahasa adalah sejenis alat untuk menghasilkan kalimat dalam bahasa berdasarkan analisis penutur. Pada konteks ini, kata *producing* yang berarti memproduksi atau menghasilkan kemudian dikaitkan dengan kata *generating* yang memiliki arti membangkitkan, sehingga berkembang di dalam teori Noam Chomsky yang dikenal dengan istilah tata bahasa "*generative*" (Akhir, t.t.).

Sistem teori transformasi-generatif memaparkan dan menguraikan bahwa terdapat beberapa kaitan jenis kalimat yang tidak bisa dijelaskan secara komprehensif melalui tradisi linguistik fungsional sebagaimana pemikiran Halliday. Chomsky mengemukakan transformasi-generatif sebagai berikut; transformasi merupakan proses perubahan satu kalimat ke dalam kalimat lainnya yang menjadi bentuk kalimat dan makna baru. Pada setiap bahasa sebenarnya hanya memiliki sedikit jenis kalimat yang sederhana, atau yang lazim dikenal dengan istilah "*kernel*" (Hidayatullah, 2020). Selanjutnya melalui kalimat sederhana tersebut seorang penutur bahasa sebenarnya melakukan beberapa proses transformasi standar, sehingga lahirlah beragam tata bahasa yang merupakan hasil produk transformasi yang berasal dari kompetensi penutur yang bersifat independen (tidak terikat).

Sistem teori transformasi-generatif memaparkan dan menguraikan bahwa terdapat beberapa kaitan jenis kalimat yang tidak bisa dijelaskan secara komprehensif melalui tradisi linguistik fungsional sebagaimana pemikiran Halliday. Chomsky mengemukakan transformasi-generatif sebagai berikut; transformasi merupakan proses perubahan satu kalimat ke dalam kalimat lainnya yang menjadi bentuk kalimat dan makna baru. Pada setiap bahasa sebenarnya hanya memiliki sedikit jenis kalimat yang sederhana, atau yang lazim dikenal dengan istilah "*kernel*". Selanjutnya melalui kalimat sederhana tersebut seorang penutur bahasa sebenarnya melakukan beberapa proses transformasi standar, sehingga lahirlah beragam tata bahasa yang merupakan hasil produk transformasi yang berasal dari kompetensi penutur yang bersifat independen.

Chomsky juga berpendapat bahwa penyisipan dan pelepasan akan mampu menjelaskan setiap struktur kalimat. Selain itu, teori generatif transformasional juga berperan penting dalam menelaah pada aspek kebahasaan

(linguistik) yang diitinjau dari perspektif fungsi bahasa dan unsur-unsur bahasa bahasa itu sendiri. Dengan teori generatif memberikan kemudahan dalam mengkaji dan menganalisis bahasa melalui melalui tiga komponen penting didalamnya, yaitu; komponen fonologis, komponen sintaksis dan komponen semantis (Ni'mah, 2022).

Sistem Teori SFL (Systemic Functional Linguistic)

Distingsi yang diperoleh antara dua mazhab linguistik (Noam Chomsky dan Halliday) yang akan coba penulis uraikan adalah perbedaan dialogis ilmu yang pada dasarnya saling memperjelas dan melengkapi diantara kedua pemikiran tokoh mazhab tersebut dalam kajian linguistik (bahasa). Dengan demikian dalam proses perkembangan kajian linguistik yang kemudian teori atau pemikiran dari keduanya menjadi dasar yang kokoh bagi tradisi dan perkembangan diskursus kajian kebahasaan. Sebagaimana telah disampaikan oleh Halliday bahwa SFL menekankan pada semiotika, kode bahasa dan bagaimana ucapan dan teks menentukan semua makna potensial, mempelajari organisasi fungsional dan situasional bahasa dalam konteks sosial (YASA, t.t.). Hal ini berkaitan dengan bagaimana penutur menghasilkan ujaran dan teks untuk menyampaikan maksud yang dimaksud, melalui metafungsi umum yang menghubungkan bahasa dengan dunia luar di mana interaksi dan peran sosialnya merupakan hal penting (Suardana, 2021).

Dengan pemaparan uraian di atas dapat difahami bahwa fokus teori dari pemikiran Halliday yang memandang bahasa tidak memiliki sifat otonom dan lepas dari makna. Oleh karena itu, pemikirannya tentang linguistik (bahasa) merupakan sebuah sistem tanda yang seharusnya bisa dipahami berdasarkan fungsi dan penerepannya dalam kehidupan sosial, sehingga pandangan teori kritis Halliday memiliki unsur yang berbeda dengan transformasi-generatif, karena kecenderungan teori tersebut lebih fokus pada performansi (fungsi penerapan bahasa) yang merepresentasikan konteks sosial dan budaya masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, pemikiran mazhab ini mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem arti (makna), sistem ekspresi dan bentuk dalam merealisasikan arti (makna) bahasa tersebut. pemikiran tersebut sebagaimana diuraikan Gumono berdasarkan dua konsep yang mendasar dan sebagai pembeda antara Tatabahasa Fungsional Sistemik dan aliran linguistik lainnya, begitu pun dengan teori Noam Chomsky yaitu; 1) Bahasa adalah wujud sebagai semiotik fenomena sosial dan 2) bahasa merupakan teks yang saling menentukan dan merujuk (berkonstrual) dalam konteks sosial (Nirmala dan Haeri, 2021). Sebagaimana telah diuraikan dalam suatu kajian (penelitian) yang mengatakan bahwa Hubungan antara teks dan konteks sosial adalah konstruk yang menentukan satu sama lain, konteks sosial menentukan teks dan teks menentukan konteks sosial (*The relationship between text and social context is a construct that determines one another, the social context determines the text and the text determines the social context*) (Santoso, 2008). Sehingga dapat dikatakan bahwa kajian linguistik (bahasa) tidak bisa terlepas dari konteks sosial. Karena baik dengan wujud teks maupun konteks dua-duanya saling memberikan pengaruh pada tindak berwacana.

Dengan demikian Halliday memaparkan proses yang harusnya menjadi perhatian dalam menganalisis suatu bahasa, yaitu; *"With regard to the first functional sense, the function of language in human life involves three things: (a) Describe or depict (ideational function) (mendeskripsikan atau menggambarkan fungsi ideasional), (b) exchange (interpersonal function) (pertukaran fungsi interpersonal) and (c) stringing (textual function) of human experience (merangkai fungsi tekstual manusia). The third function is called metafungsi language (metafunction), namely the function of language use"*. Pengalaman ketiga fungsi tadi disebut metafungsi bahasa (*metafunction*), yakni fungsi penggunaan bahasa (Burhan Eko, 2020). Dari teori yang telah masyhur tersebut kemudian dijelaskan secara rinci

tentang metafungsi bahasa yang tertulis dalam "An Introduction to Functional Grammar" yang menyebutkan ketiga fungsi utama tersebut sebagai metafungsi tekstual, metafungsi ideasional dan metafungsi interpersonal (Halliday dan Matthiessen, 2013).

Pertama, fungsi tekstual yakni menggunakan bahasa untuk mengorganisasikan pengalaman, makna logis serta interpersonal ke dalam suatu koherensi dalam hal bahasa tutur dan tulisan, lurus menyeluruh merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran bahasa bahwa semua kata yang digunakan dan cara membawakannya atau secara lebih teknis *kodekan*, merupakan makna-makna (Noor, 2022). Kedua, fungsi interpersonal. Halliday mengemukakan bahwa "interpersonal function deals with the social and power relations among language users, It relates participant's situational roles to the discourse produced" dengan maksud bahwa fungsi tersebut berhubungan dengan relasi kuasa dan sosial diantara penutur bahasa, hal tersebut berkaitan juga dengan situasi partisipan di dalam menciptakan wacana. Ketiga, fungsi ideasional yakni penggunaan bahasa berfungsi untuk mengekspresikan suatu pengalaman yang di dalamnya terdapat dua hal yang berhubungan dengan representasi (Musrichah dan Baskoro, 2021), yakni makna eksperiential yang mengkodekan makna logis dan pengalaman yang memperlihatkan kaitan atau hubungan unsur berdasarkan logika (nalar), seperti hubungan antara Subjek, Predikator-Komplemen, induk-pewatas, dan beberapa hubungan yang tertuang dalam konjungsi (kelompok kata).

Dari pemaparan dan pembahasan ketiga fungsi tersebut, Halliday juga menegaskan adanya kaitan antara teks dengan konteks sosial yang luput dari perhatian Noam Chomsky dengan teori transformasi-generatifnya. kaitan yang dimaksud coba diuraikan oleh Yusuf tentang dua preposisi yang diaplikasikan untuk meninjau kaitan antara teks dan konteks, yakni konteks situasi dan konteks kebudayaan (Hamidah dkk., 2022). Konteks Situasi, konteks situasi bisa ditentukan melalui penggunaan *variable register: field, tenor* dan *mode*. *Field* mengarah pada sesuatu sedang terjadi, yakni mencakup: hakikat aktivitas sosial (fokus aktifitas) dan pokok masalah (fokus objek), jadi *field* menetapkan sesuatu yang sedang terjadi dengan sebuah acuan yang ada (*referent*). Konteks kebudayaan, juga merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh dalam menghasilkan makna dalam suatu wacana. Kemungkinan suatu arti dapat dianalisis dengan menguraikan beberapa hal antara lain "Being" siapa kita? "Doing" apa yang kita lakukan? dan "Saying" apa yang kita katakan?. Ketiganya dapat memaparkan dan memperjelas bahwa terdapat kaitan antara konteks kebudayaan yang berpengaruh dalam teks yang diperoleh penutur suatu bahasa.

Tenor mengarah pada beberapa relasi sosial di antara mereka yang juga ikut andil. Beberapa relasi tersebut juga bisa ditetapkan dengan istilah-istilah berikut; Kontak (frekuensi, durasi dan intimasi kontak sosial), Pengaruh (derajat rasa suka, benci atau netral) dan Status atau kekuasaan (peran agen, kawan sebaya atau relasi yang bersifat hirarkis). *Mode* lebih mengarah pada bagaimana penggunaan bahasa, apakah; Saluran komunikasi berbentuk spoken atau written. Bahasa yang digunakan sebagai mode dari refleksi atau tindakan (Antika, 2023).

Kritis-Dialogis Antar Teori *generative transformative* dan *Systemic Functional Linguistic*

Secara luas dan lugas telah dipaparkan diatas tentang pemikiran Noam Chomsky yang memberikan kajian dalam memahami Linguistik (bahasa) secara transformatif. Beberapa konsep di dalam teorinya, termasuk dalam mengklasifikasi antara performansi dan kompetensi, yang kemudian dalam pemikirannya Noam Chomsky cenderung dalam memosisikan performansi sebagai kajian yang diamati dari pengetahuan yang berasal si penutur. Sedangkan kompetensi sebagai studi maupun kajian yang berbeda dan memiliki ranah sendiri (independen) dari

makna dan interpretasi. oleh karena itu tokoh tersebut juga membedakan antara *deep structure* (struktur dalam) dan *surface structure* (struktur luar) yang terdapat dalam kajian linguistik (bahasa) (Munawwar, Ningsih, dan Rasyidi, 2023). Di samping itu, permikirannya yang mutakhir ialah penerapan berbagai aturan transformatif yang berfungsi sebagai tanda adanya suatu perpindahan unsur di dalam klausa.

Dengan demikian lahirlah revolusi baru dalam kajian linguistik (bahasa), dengan melakukan notasi dan kodifikasi bahasa melalui beberapa kaidah yang dapat menjadi standar umum (universal) dalam linguistik. Berbeda halnya dengan Noam Chomsky, teori Linguistik Fungsional Sistemik yang merupakan pemikiran dari Halliday yang memberikan pelajaran tentang letak makna yang berfungsi sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari performansi ataupun kompetensi dalam kajian linguistik (bahasa) (Mubarok dan Sofiana, 2023) Linguistik dianggap sebagai fenomena sosial yang berwujud dalam semiotika sosial. Di samping itu linguistik juga didefinisikan sebagai teks yang berhubungan dengan konteks sosial. Teori yang fokus terhadap relasi antara teks dengan konteks tidak dapat ditemukan dalam teori Transformasi-Generatif. Diantara pemikiran tentang metafungsi bahasa yakni; fungsi ideasional, interpersonal dan tekstual yang kemudian berkontribusi dengan *term field*, *tenor* dan *mood* yang dapat ditelaah melalui ekspresi pengalaman penutur, relasi pada aktivitas berwacana, serta penggunaan bahasa dalam mengorganisir ekspresi pengalaman, dan relasi interpersonal si penutur.

Menurut Gerot dan Wignell lahirnya konsep transitifitas merupakan salah satu jasa dari teori Systemic Functional Linguistics (SFL) (Firdaus, 2019). Untuk menganalisis representasi makna yang terdapat dalam sebuah klausa harus dikaji dari *participant* dan *circumstance* yang dimilikinya, dengan demikian pemaknaan yang diperoleh memiliki kualitas kebenaran yang ideal. Dalam aplikasi transitifitas terdiri dari enam proses, antara lain; material process, mental process, relational process, verbal process, behavioral process, and existential process (Y. R. Sari, 2022). Dari teori dan pemikiran Halliday tersebut yang kemudian menjadi perantara munculnya teori analisis wacana kritis. Mengkaji bahasa (linguistik) bukan hanya dilihat sebagai satuan teks, melainkan juga harus menyentuh pada ranah konteks dan co-text. Studi analisis wacana kritis mengkaji beberapa relasi antara wacana, kuasa, dominasi, perbedaan sosial, dan menelaah problematika sosial (HARAHAP, 2023) Van Dijk memengamatakan beberapa langkah analisis sebagai bentuk pengembangan dari kajian wacana kritis, yaitu analisis tekstual dan kognisi sosial. Dan kemudian ketiga analisis tersebut menjadi alat untuk menitralsir kesalahan dan praktik kekerasan simbolik yang sering kali terjadi dalam pendidikan utamanya dalam kajian linguistik (Tialani dan Hudiono, 2023).

Kesimpulan

Secara umum artikel ini memaparkan dan menguraikan tentang pemikiran Noam Chomsky yang melahirkan suatu teori dalam mengkaji, memahami dan menganalisis bahasa secara transformatif. Beberapa konsep di dalam teorinya membedakan antara performansi dan kompetensi. Tokoh ini cenderung memposisikan performansi sebagai kajian berasal dari pengetahuan penutur bahasa, serta menjadikan kompetensi sebagai suatu kajian mandiri (independen) dalam studi makna dan interpretasi. Noam Chomsky merupakan sosok dari tokoh revolusioner dalam kajian linguistik dengan pemikiran dan konsepnya dalam kodifikasi dan notasi bahasa. Adapun Halliday merupakan tokoh linguistik yang memandang bahwa bahasa tidak memiliki sifat otonom dan terlepas dari makna. Menurut pemikiran dan konsepnya, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang seharusnya dipahami melalui atau

berdasarkan fungsinya dalam domain sosial. Fokus dari pemikiran dan teori Halliday lebih kepada performansi (fungsi penggunaan bahasa) yang merepresentasikan konteks dan budaya sosial dalam suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, Muhammad. t.t. *Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*. Penerbit Adab.
- Antika, Tri Linda. 2023. "Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme." *Era Lingua: Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia dan Humaniora* 1 (1): 17-35.
- Baryadi, Isodarus Praptomo. 2020. *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Sanata Dharma University Press.
- Basit, Muhamad Ali Abdul, dan Rahma Putri Kholifatul Ummah. 2018. "Aplikasi Teori Generatif-Transformasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2 (2): 155-71.
- Burhan Eko, Purwanto. 2020. "STRUKTUR BAHASA INDONESIA DALAM GAYA BERPIKIR: KAJIAN BERDASARKAN ANCANGAN ASPEK KEBAHASAAN KARANGAN."
- Firdaus, Donny Ahya. 2019. "Pendekatan Systemic Functional-Multimodal Discourse Analysis (Sf-Mda) Pada Instagram; Nba Of The Final Western Conference Title 2018."
- Hakim, Mohammad Andi. 2019a. "Membanding Teori Transformasi Generatif dan Systemic Functional Grammar; Telaah Kritis-Dialogis Antar Madzab Linguistik." *Indonesian Journal of Arabic Studies* 1 (1): 65.
- . 2019b. "Membanding Teori Transformasi Generatif dan Systemic Functional Grammar; Telaah Kritis-Dialogis Antar Madzab Linguistik." *Indonesian Journal of Arabic Studies* 1 (1): 65.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood, dan Christian MIM Matthiessen. 2013. *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Hamidah, Idah, Zuyinatul Isro, Muammar Kadafi, Aulia Ratna Rakhmadhani, dan Jannatin Aliyah. 2022. "Analisis Fungsi, Nilai Budaya, Dan Kearifan Lokal Dalam Novel *Memoirs Of A Geisha* Karya Arthur Golden Dan Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Antropologi Linguistik." Dalam . Vol. 11.
- HARAHAP, DELFI ANA. 2023. "ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PEREMPUAN KORBAN PEMERKOSAAN DI TRIBUNNEWS. COM (EDISI JUNI 2022)."
- Herpindo, Herpindo, dan Muhammad Yusdi. 2021. "ERGATIFITAS DALAM PEMBERITAAN KEBAKARAN GEDUNG KEJAKSAAN AGUNG." *Salingka* 18 (2): 153-65.
- Hidayatullah, Ahmad Fathan. 2020. "Penandaan Bahasa Indonesia-Inggris dari Data Code-Switching dan Code-Mixing dengan Metode MNN dan Context Capture."
- Ibrahim, Idi Subandy, dan Bachruddin Ali Akhmad. 2020. "Plagiarisme Detector: Komunikasi & Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi."
- Kurnianta, Paulus, dan Septiana Dwiputri Maharani. 2020. "Refleksi Aksiologis Atas Teori Bahasa Noam Chomsky Dan Mak Halliday." *Diksi* 28 (2): 190-98.
- Materi, C Pokok-Pokok. t.t. "KEGIATAN BELAJAR 3 ALIRAN DAN METODE LINGUISTIK MODERN." *FIQH LUGHAH DAN ILMU LUGHAH*, 20.
- Mawa, I Wayan. 2019. "Aspek Onthologis Bahasa dan Filsafat." *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya* 19 (1): 5-5.

Mubarok, Husni, dan Nina Sofiana. 2023. *Meaningful Learning Berbasis Kontekstual Dan Konstruktivisme: Model Pembelajaran Bahasa Inggris Alternatif Pada Kurikulum Merdeka*. UNISNU PRESS.

Munawwar, Muhammad Agil, Wahyu Retno Ningsih, dan Abdul Wahab Rasyidi. 2023. "Transformational-Generative in Class X Senior High School Arabic Book." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 6 (1): 97–114.

Musrichah, Anggun Putri Aminatul, dan BR Suryo Baskoro. 2021. "SUBORDINASI PEREMPUAN JAWA DALAM TEKS SUNTINGAN SERAT CENHINI TAMBANGRARAS AMONGRAGA: PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL [Subordination of Javanese Women in Edited Text of Serat Centhini Tambangraras Amongraga: Systemic Functional Linguistic Approach]." *TOTOBUANG* 9 (2): 169–83.

Ni'mah, Jauharotun. 2022. *PSIKOLINGUISTIK Perkenalan Awal: Edisi Pertama*. Vol. 1. CV. Mitra Cendekia Media.

Nirmala, Neni Surya, dan Zul Haeri. 2021. "MODALITAS TEKS UUD OMNIBUS LAW RUU CIPTA KERJA SUATU KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK." *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN* 6 (2): 129–35.

Noor, Alfulaila. 2022. "MODEL-MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DAN MADRASAH."

Parret, Herman, dan George Lakoff. 1974. *George Lakoff*.

Riyanti, Asih. 2020. *Teori belajar bahasa*. Tidar Media.

Santoso, Anang. 2008. "Jejak Halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis." *Jurnal Bahasa dan Seni* 36 (1): 1–14.

Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Idris Maghfur, dan Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.

Sari, Yessi Ratna. 2022. "Transitivity Analysis: Activity Delineation in Short Story 'Harry Potter Prequel' by JK Rowling." *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 6 (2): 91–97.

SERANG, KOTA, dan METI ISTIMURTI. t.t. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA." *PENDIDIKAN*, 93.

Suardana, I Ketut. 2021. *Klausur Sudut Pandang Systemic Functional Linguistics*. CV. Mitra Cendekia Media.

Susiati, Susiati. 2020. "Bahan Ajar: Psikolinguistik."

Tialani, Karyani Tri, dan Yusak Hudiono. 2023. "ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK PEMBERITAAN PADA PROGRES IBU KOTA NEGARA INDONESIA." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 2 (10): 1139–52.

YASA, I NYOMAN. t.t. "TEORI."

Yusuf, Teddy. 2012. "Komparasi Tradisi Linguistik Halliday versus Tradisi Linguistik Chomsky." *JURNAL ISTEK* 6 (1–2).